

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas manusia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan (Muslimin, 2018:205-219). Melalui pendidikan, individu diarahkan agar memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara bijaksana sehingga mampu berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat (Adesemowo, 2022:3). Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan spiritual dan akhlak sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan, nilai-nilai religius menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, serta menjauhi perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Penanaman nilai-nilai religius di lingkungan sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moral, dan keimanan (Pridayanti et al., 2022:40).

Penanaman nilai-nilai religius erat kaitannya dengan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kemampuan individu dalam memahami makna hidup, menyadari keberadaan Tuhan, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bijaksana, serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan moral (Muhammad Rizal & Amaluddin, 2025:124-135). Dengan kecerdasan spiritual yang baik, peserta didik tidak hanya mampu memahami ajaran agama secara

teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi sangat penting di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang membawa berbagai tantangan moral bagi peserta didik. Fenomena menurunnya moralitas remaja, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, lemahnya pengendalian diri, serta perilaku menyimpang lainnya menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual semata. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam menanamkan nilai-nilai religius agar peserta didik memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara (Asih, 2024:9). Oleh sebab itu, proses pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat

110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Keutamaan umat Islam tidak hanya terletak pada identitas keagamaannya, tetapi pada implementasi nilai-nilai keimanan melalui perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tawangsari, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI secara konsisten menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan

keagamaan di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki profesionalisme, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, serta akhlak yang baik karena berperan sebagai teladan dalam pembinaan spiritual peserta didik.

Selain melalui proses pembelajaran, sekolah juga memiliki program-program religius seperti kegiatan Jumat Taqwa, pesantren kilat, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta kegiatan hijrah akbar sebagai sarana pembiasaan perilaku religius siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk membiasakan ibadah, membaca dan memahami Al-Qur'an, serta menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Program-program tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius.

Namun demikian, berdasarkan kondisi di lapangan, implementasi nilai-nilai religius tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai religius, seperti kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, kurang sopan terhadap guru dan teman, rendahnya kepedulian sosial, serta lemahnya pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diperoleh siswa dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata sehari-hari. Materi agama yang diberikan sering kali hanya dipahami sebatas teori dan belum menyentuh aspek penghayatan serta pengamalan secara mendalam.

Selain itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran cenderung berlangsung monoton

dan lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap spiritual siswa. Evaluasi pembelajaran pun masih berfokus pada kemampuan akademik sehingga perkembangan spiritual peserta didik belum terukur secara menyeluruh. Di sisi lain, dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius siswa juga belum maksimal sehingga memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai religius di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam implementasi penanaman nilai-nilai religius agar mampu membentuk kecerdasan spiritual siswa secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayati (2023:22) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai religius secara konsisten dalam proses pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di tengah tantangan moral dan budaya modern. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun penanaman nilai-nilai religius di SMA Negeri 1 Tawang Sari telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan program keagamaan, implementasinya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya membahas penanaman nilai religius secara umum dan belum secara khusus mengkaji implementasinya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, masih terdapat research gap yang perlu diteliti lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk nilai-nilai religius yang ditanamkan, tetapi juga menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik penanaman nilai religius di lingkungan sekolah sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis spiritual di sekolah.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MIPA 1 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tawang Sari Tahun Ajaran 2025/2026.”

B. Identifikasi Masalah

1. Implementasi penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya optimal dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.
2. Penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih lebih menekankan aspek teori dibandingkan penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.
3. Masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam ibadah, sikap, dan kepedulian sosial.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tawangsari.
2. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Tawangsari Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Kecerdasan yang dikaji hanya fokus pada kecerdasan spiritual.

D. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai religius apa saja yang ditanamkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Tawangsari ?
2. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tawangsari?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius apa saja yang ditanamkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Tawang Sari.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tawang Sari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan juga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait seperti siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori di sektor Pendidikan Agama Islam, terutama mengenai keterkaitan antara penanaman nilai-nilai agama dengan kecerdasan spiritual siswa. Temuan dari penelitian ini dapat menambah referensi akademis tentang signifikansi pendidikan nilai-nilai spiritual dalam membentuk kecerdasan serta karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan

internalisasi nilai-nilai agama yang dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa. Para guru juga bisa mengembangkan metode pengajaran yang lebih relevan dan berarti untuk siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mendukung siswa dalam menyadari pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa bisa mengasah kecerdasan spiritual mereka melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius seperti, memenuhi janji, Ikhlas, menghindari narkoba dan miras, toleransi, bersyukur, serta disiplin dalam melaksanakan ibadah.

c. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai spiritual. Sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan spiritual siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai hubungan antara penanaman nilai-nilai religi dan kecerdasan spiritual siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian pendidikan secara sistematis.